

ENTITAS KEBERAGAMAN DALAM SEMANGAT KEBANGSAAN: KAJIAN SOSIOKULTURAL

Thomson R. Lingga¹, Heni Haryani², Asnita Sirait³

¹Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, thomaslingga18@gmail.com

²Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, henyharyani72@gmail.com

³Universitas Katolik Parahyangan, nita.seraphine@unpar.ac.id

Abstract:

The pluralistic existentialist harmonization is built on the basis of the construction of fundamental values because of the need for each individual to interact and relate unconditionally. A reflection of the wisdom of diversity that is rooted and stimulates various fundamental meanings in national life in the midst of a pluralistic community because of encounter. The basic value of diversity is realized and connected in one understanding and an element of openness from interpersonal limitations in realizing the usefulness of the spiritual values of life which are constructed in awareness of the need to create and work. The existence of awareness of diversity is manifested in the practice of togetherness because the transparent knitting of basic socio-cultural values (ethics socio-cultural values) and the basic needs of every individual (the basic needs of human life) always emits a beautiful panorama towards the awakening of the horizon of national patriotism. The emanation of these values becomes self-actualization amidst the various forms and realities of the need to achieve a common goal (the social purposeful life).

Keywords: Diversity, Intercultural, self-Awareness, Pluralistic

Abstrak:

Harmonisasi eksistensial pluralistik terbangun atas dasar kontruksi nilai-nilai mendasar karena adanya kebutuhan setiap pribadi untuk berinteraksi dan berelasi tak bersyarat. Sebuah refleksi hikmah keberbedaan yang mengakar dan menstimulasi aneka makna mendasar dalam kehidupan berbangsa di tengah komunitas pluralistik karena keberjumpaan. Nilai dasar kebhinekaan terwujud dan terangkai dalam satu kesepahaman dan unsur keterbukaan dari keterbatasan antar pribadi dalam mewujudkan kebermanfaatn nilai - nilai spiritualitas kehidupan yang terkonstruksi dalam kesadaran atas kebutuhan untuk mencipta dan berkarya. Eksistensi kesadaran atas keberagaman mewujudkan dalam praktik kebersamaan karena rajutan transparansi nilai-nilai dasar sosial-kultural (ethics socio-cultural values) dan kebutuhan mendasar setiap pribadi (the basic needs human life) selalu memancarkan panorama indah menuju terbangunnya cakrawala patriotisme kebangsaan. Pancaran nilai-nilai tersebut menjadi aktualisasi diri di tengah aneka rupa dan realitas kebutuhan untuk menggapai tujuan bersama (the social purposeful life).

Kata Kunci: Interkultural, Kesadaran, Kebhinekaan, Pluralitas.

PENDAHULUAN

Rasa, bertekstur dan beraneka rupa, sebagai apriori setiap pribadi dalam merumuskan aneka kesukaan dan kenikmatan diri. Tekstur rasa mewujudkan dalam perilaku dan tindakan di tengah aneka kesukaan dan kenyamanan dalam berbagai rupa yang beraneka bentuk dan



ragam yang pluralistik. Relasi intrapersonal diri mewujudkan dalam alunan nuansa rasa yang bernilai satu dan sama. Perwujudan diri, satu dan sama, menjelma sebagai pribadi yang hadir sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang senantiasa berproses setiap saat. Rasa bagaikan nilai kehadiran yang mewujudkan dalam setiap tindak, tutur, bentuk dan tanda Dinamika kehidupan yang multi etnis dan ragam rasa dijadikan sebagai sarana perjumpaan yang secara

langsung dan tidak langsung. Sarana perjumpaan tersebut terbangun oleh *need* dan atau *want* yang dimaknai sebagai dasar kehadiran dan atau menjadi bagian dari atau sekaligus menyatakan ketersediaan diri ada dan hadir dalam keberagaman tersebut.

Maslow's Hierarchy of Needs defines that needs are divided into five categories: physiological, safety, love and belonging, esteem, and self-actualization. These needs are arranged in a hierarchy, with physiological and safety needs being the most basic, and self-actualization being the most advanced (Maslow, 1943).

Dua entitas dasar kehadiran tersebut dimaknai sebagai nilai kesadaran alamiah dan berdaya cipta menuju terciptanya harmonisasi rasa yang terukur dan terbukti. Sebagai bagian dari-dan untuk- menghadirkan diri karena sadar sebagai makhluk rasional yang menyadari keterbatasan dirinya sebagai *limited person* dan termotivasi oleh karena ketidakmampuan yang tidak disengaja sehingga mendasarkan dirinya pada sebuah *need*. Kekuatan dirinya, dengan sadar, terbangun oleh keterbatasan atas kekurangan dan kelemahan serta ketidakmampuan dalam membangun rasa yang harmonis. Aroma rasa yang berasa akan terasa dikala setiap pribadi menyadari ke-*diri*-annya dan menghargai kelebihan di luar dirinya. meskipun rasa adalah rajutan diri yang singular itu personal, namun bisa terwujud menuju rasa duniawi yang *unconditional-pluralistic*.

Dasar kehadiran terdasari oleh pengakuan dirinya sendiri, melebur dalam kebekuan rasa diri yang menyadari kelebihan dirinya dan menemukan kekurangan di luar yang adalah bukan dirinya. Dengan demikian, kelekatan nilai rasa diri terbekukan gerak langkah menuju dinamika rasa penuh warna.

TINJUAN PUSTAKA

Bennet (2013), a multicultural workforce is likely to have a lot of cross-cultural contact that demands more competence in intercultural communication from everyone. Maslow (1943) Needs are divided into five categories: physiological, safety, love and belonging, esteem, and self-actualization. These needs are arranged in a hierarchy, with physiological and safety needs being the most basic, and self-actualization being the most advanced (Maslow, 1943).

Soekanto (2004) menyatakan bahwa sosio-kultural adalah suatu wadah atau proses yang menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaan. Dimana proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur olehnya, terjadi proses yang saling mengikat antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan dengan kajian sosial-kultural dari realitas dan pengamatan dalam realitas kehidupan komunitas pluralistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rajutan langkah dalam menghidupi keberagaman tersadar oleh unsur kesengajaan karena didasari oleh sebuah kebutuhan lahiriah sebagai pribadi yang singular-universal. Hidup dalam keberagaman rasa dan keyakinan untuk mencapai satu tujuan. Hidup dalam komunitas yang sangat pluralistik menghadirkan aneka rasa yang bisa diteguk bersama dalam kultus hidup yang menjadi tujuan akhir dari seorang manusia yang berziarah. Bagaikan satu panggilan dalam memaknai hidup sebagai pendidik di pendidikan tinggi yang pluralistik, selain misi sebagai seorang pendidik dan juga bagian dari masyarakat untuk membangun pelangi rasa yang indah merajut keharmonisan. Kehadiran di tengah yang pluralistik dan bahkan di tengah keluarga yang berbeda keyakinan dan kepercayaan perihal keyakinan dan dasar ke-iman-an diri dalam sebuah komunitas bersama.

Kebutuhan berelasi dengan pribadi atau dengan komunitas di luar dirinya sebagai wujud keterbukaan dan kehadiran diri di tengah kelompok lain sebagai perwujudan diri. Perwujudan diri di tengah kelompok sebagai kebutuhan sosial yang sangat berkaitan dengan struktur kedudukan sosial dalam membentuk status sosial dalam masyarakat. Sedangkan kebutuhan psikologi lebih berkaitan dengan psikologi masyarakat yang hanya sedikit dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Kebutuhan psikologis umumnya berupa kebutuhan akan rasa aman dalam berelasi dan berinteraksi.

Intensitas pertemuan menghadirkan kedekatan untuk membangun komunikasi interaktif yang berdayaguna dan bermartabat. Pertemuan tersebut membentuk komunikasi interdisiplin (communication interdisciplinary) dan multi guna (multi purposes) di berbagai bidang seperti diskusi keagamaan, budaya internal, pemahaman sosial sampai bidang moral sesuai perspektif dan pemahaman diri masing-masing.

Komunitas, di lingkungan akademisi seperti kedekatan atau pendampingan yang berkaitan keilmuan dan juga tentang keyakinan, terbangun atas dasar keberbedaan namun tidak menjadi titik ambang batas kualitas keberlanjutan sebaliknya tidak menjadi kendala membatasi ruang kedekatan. Dalam keberagaman itu, kita saling menggali dan mengasah kedalaman banyak hal, yang pada akhirnya memantapkan ideologi dan pemahaman banyak hal termasuk keyakinan. Tujuan yang dapat dirasakan dari kedekatan tersebut adalah bagaikan sebuah magnet interaksi dan kerinduan untuk bertemu dan berdiskusi yang kelak menjadi kekayaan yang diperoleh dari yang bukan diriku tetapi di luar diriku.

Aristoteles 'cogito ergo sum' berarti "saya berfikir karena itu saya ada" sekaligus ketika dia berpikir atas realitasnya maka sepenuhnya dia menyadari eksistensi dirinya dari luar dirinya. Ungkapan tersebut menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan untuk merekonstruksi pribadi dengan sosok di luar dirinya. Dengan kata lain, bahwa ketika seseorang menjelaskan bahwa 'mengetahui' berarti 'mengetahui bagaimana membuat sesuatu' ini berarti seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. (Suparno, 1997:24). Tahapan relasi pribadi akan mengarah pada keberlanjutan dalam lintas budaya menjadi ruang tak terbatas oleh keberagaman dan keberbedaan nilai-nilai budaya yang mewujud dalam satu arah komunikasi yang bernilai konstruktif-deklaratif. Bennet (2013), a multicultural workforce is likely to have a lot of cross-cultural contact that demands more competence in intercultural communication from everyone.

Berdasarkan pemahaman nilai keberagaman tersebut, terciptalah nilai-nilai mendasar yang mendasari pemikiran tersebut.

Makna Alamiah (*Naturalistic values*). Sesuatu itu berawal dari ketidaktahuan dan menjadi tahu. Rasa tersebut terbangun dari motivasi diri merajut rasa pelangi yang satu dan dinikmati semua orang. Kealamian itu menjadi cara bagi diri untuk melebur dalam dunia nyata yang sarat dinamika rasa yang bergejolak oleh karena ketidakrelaan dan ketakrelaan dalam membangun diri di luar diri sendiri. Wilayah aman (*personal safety zone*) menjadi sebuah taktik manusia yang merasa diri sudah berasa bagi orang lain.

Makna Religiusitas (*Religious values*). Dalam memakanai keberagaman dan keberbedaan itu sebagai magnifier yang sangat mudah dan rentan dibicarakan di kalangan semua lapisan masyarakat. Sensitifitas religi menjadi signal /symptom terdepan yang dijadikan sebagai pilar, kokoh atau rapuh, konstruksi masyarakat di berbagai lapisan bidang, yang dapat diperkaya dengan berbagai landasan dasar. Religiusitas bermakna dikala semua unsur keberbedaan itu dimaknai sebagai sebuah kekuatan yang mencerminkan satu unitas makna yang konstruktif dan berdayaguna dalam membangun pilar-pilar kekuatan di tengah etnisitas pluralistik.

Konteks Interkultural (*inter-cultural context*). Aktualisasi pemberdayaan nilai bawaan budaya mewarnai kebersamaan yang menghiasi alam kehidupan dalam meramu berbagai wahana interaksi manusia yang mencakup komunikasi, kerjasama, dan interaksi, formal - informal, di antara semua makhluk. Relasi interdisipliner budaya menyusuri nilai-nilai mendasar yang dapat dikembangkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat menuju pelangi rasa yang kosmos yang bersinergi di tengah dan bagi setiap pribadi yang menghidupinya; hadir di dalamnya sebagai bagian dari kehidupan tersebut. Soekanto (2004: 3) menyatakan bahwa Sosio-Kultural adalah suatu wadah atau proses yang menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaan. Dimana proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur olehnya, terjadi proses yang saling mengikat antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual.

Dalam perjalanan, intensitas dan interaksi komunal, rasa diwujudkan oleh kualitas dan kuantitas waktu itu sendiri. Intensitas interaksi menjadikan kualitas rasa yang bisa dan atau dihidupi oleh setiap pribadi.

The underlying assumption of the model is that as one's perceptual organization of cultural difference becomes more complex, one's experience of culture becomes more sophisticated and the potential for exercising competence in intercultural relations increases. By recognizing how cultural difference is being experienced, predictions about the effectiveness of intercultural communication can be made and educational interventions can be tailored to facilitate development along the continuum. (Bennet, 2013)

Pengakuan diri dan keterbatasan (*Self-denial and boundaries*). Dalam membangun sebuah komunitas daring lintas ilmu dan lintas keyakinan menjadi satu tanda yang dapat dinikmati oleh semua anggota. Komunitas dosen dan mahasiswa yang terjadi didasari oleh satu kebutuhan mendasar yang secara otomatis terbentuk karena nuansa rasa yang dirasakan berbeda dan perlu untuk dibina dan dipelihara terus menerus. Wilayah keberbedaan tersebut melepaskan landasan diri yang dinilai sebagai landasan pacu menuju (satu)tujuan diri yang dapat dirasakan bersama anggota.

Eksistensi Komunitas Pluralis: Komunitas Youth Writers

Interaksi nyata tersebut, formal-informal, terbangun oleh karena kesadaran membutuhkan orang lain, baik tentang pengetahuan lintas ilmu, keyakinan dan juga tentang berbagai nilai kehidupan yang perlu didiskusikan dan penting untuk diketahui bersama. Komunitas penulis (youth writers) ini dibangun berawal dari kerinduan untuk berbagi pengetahuan terkait dengan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang hadir dan berada di tengah masyarakat luas. Kelebihan dan kekurangan melengkapi komunitas ini, menguatkan satu sama lain dan membangun normalitas nilai bagi semua anggota, ke-bhinekaan tercermin dari diri menuju integritas makna/nilai yang bisa diterima dalam kehidupan masing-masing dalam kesehariannya.

Komunitas Bhinneka

Komunitas Bhinneka, sebagai sebuah komunitas kecil lintas agama, berawal dari diskusi terkait dengan pelaksanaan ujian praktik pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Diskusi ini berlanjut ke media diskusi tentang aplikasi pembelajaran dan nilai karakter dalam keseharian para peserta didik di- dalam dan atau- luar kelas. Praktik keagamaan menjadi pokok bahasan yang menarik dan hangat untuk dibicarakan bersama dalam komunitas ini sekalipun dalam situasi canda tetapi penuh makna dan berkesan. Keagamaan yang meliputi diskusi keagamaan dari berbagai daerah dan suku. Komunitas ini bermula dari dunia kerja para pengajar dan pendidik di lingkungan sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Adapun komunitas ini berasal dari Aceh, Larantuka, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

Pada awalnya komunitas ini hanya terbentuk oleh beberapa orang yang memiliki rasa keingintahuan dan ketertarikan tentang budaya bawahan dan karena intensitas pertemuan tersebut membuka diri hingga sampai pada keragaman keyakinan, Islam, Kristen, Buddha dan Katolik. Satu demi satu pokok bahasan menjadi saling menguatkan satu sama lain dan menumbuhkan pemahaman reflektif yang dapat dijadikan sebagai alasan untuk mengenal satu sama lain lebih dalam. Bahkan, salah satu contohnya adalah mengenal tulisan khas mencerminkan kepercayaan di setiap waktu berjalan mulai dari tujuan dan aplikasi semua ajaran yang sudah dijalani dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dari pertemuan ini sekaligus menjaga kekerabatan dan kebersamaan dalam hidup bersama di tempat dimana kita tinggal.

Representasi pengabdian dan pemberdayaan komunitas tersebut sebagai salah satu media interaksi terbangun oleh kesadaran satu sama lain dan lahirnya kesadaran oleh keterbatasan diri yang dimiliki oleh diri dengan tujuan membutuhkan orang lain sebagai bagian dari 'tubuh' yang satu. Kesadaran dan keterbatasan diri menjadi gerak utama (a self-main movement) yang terbangun dalam diri sendiri menuju dinamika rasa yang layak untuk dinikmati bersama. Bagaikan sebuah sajian yang dapat dinikmati oleh semua orang, bukan semata-mata menemukan kenikmatan diri sesaat (self-temporally satisfaction) tetapi mengedepankan kenikmatan yang terbangun karena kesediaan dan kesadaran diri yang membutuhkan orang lain sebagai bagian membentuk pelangi rasa yang alami dan dinamis (the dynamic and natural taste).

KESIMPULAN

Manusia, dalam usahanya membangun komunitas majemuk, berdayaguna sebagai wujud totalitas diri di tengah keberagaman beraneka makna menjadi sinyal dan tanda keterbukaan diri yang merujuk pada satu tujuan makna yang berdayaguna dan bermartabat. Dalam pluralitas makna terpancarlah kekuatan mendasar nilai-nilai kebangsaan Indonesia dalam keaneka rupa dan wujud. Keberdayaan diri ditandai dengan kehadiran wajah pluralitas sebagai pribadi yang membutuhkan orang lain sebagai makhluk yang rapuh dalam menapaki kehidupan yang penuh aroma rasa menjadi sebuah sajian yang dapat dinikmati oleh semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, Milton. *Revised Edition, Basic Concepts of Intercultural Communication: Paradigms, Principles, & Practices*. Boston: Intercultural Press, 2013
- Brislin, Richard. *Working with Cultural Differences: Dealing Effectively with Diversity in the Workplace (Contributions in Psychology Number 51)*. Westport, Conn: Praeger, 2009.
- Ting-Toomey, Stella & Chung, Leeva. *Understanding Intercultural Communication, Second Edition*. London: Oxford University Press, 2011